

ANALISIS PENGARUH *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP), INFLASI, *FINANCING DEPOSIT RATIO* (FDR), DAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM) TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2017

¹Veni Melinda Ahmad, ²Saniman Widodo

Prodi Perbankan Syariah, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang

E-mail: ¹v_melindaahmad@yahoo.com, ²sanimanwidodo@yahoo.co.id

ABSTRACT

This aims of this research is to analysis the significance influence of Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Financing Deposit Ratio (FDR), and Capital Adequacy Ratio (CAR) Towards Non Performing Financing (NPF) of Islamic Commercial Bank in Indonesia Period 2013-2017 simultan or partial.

This sample in this research is the six Islamic Commercial Banks in Indonesia, and the data used secondary data from the official website of Islamic Banks and OJK, Quarterly report 2013-2017. The research model used the Multiple linear regression analysis, and the analysis technique used the simultaneous test (F test), determination coefficient test (R^2), and partial test (t test) with a significance level of 5 %.

The result of this research showed that the Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Financing Deposit Ratio (FDR), and Capital Adequacy Ratio (CAR) have a significant influence simultaneously toward Non Performing Financing (NPF) of Islamic Commercial Bank in Indonesia Period 2013-2017, according Partial hypothesis is shows that Gross Domestic Product (GDP) and Capital Adequacy Ratio (CAR) have a significant influence toward Non Performing Financing (NPF) of Islamic Commercial Bank in Indonesia Period 2013-2017, while the Inflation and Financing Deposit Ratio (FDR) has an influence but it is not significant toward Non Performing Financing (NPF) of Islamic Commercial Bank in Indonesia Period 2013-2017.

Keywords: *Non Performing Financing (NPF), Gross Domestic Product (GDP), Inflation, Financing Deposit Ratio (FDR), and Capital Adequacy Ratio (CAR).*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa pembiayaan dalam prinsip syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain, pihak yang dibiayai diwajibkan untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut sesuai dengan jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Penyaluran pembiayaan yang dimaksud berupa: transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk

piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh* dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa. Dalam praktiknya perbankan sehari-hari menurut Dendawijaya (2009: 190) pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembiayaan bermasalah bagaimanapun akan berdampak negatif baik secara mikro (bagi bank dan nasabah) maupun secara makro (sistem perbankan dan perekonomian Negara).

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 Risiko Pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban

kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Pada bank syariah risiko pembiayaan ini dicerminkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF). Tidak ada istilah bebas risiko dalam ekonomi islam, maka bank syariah dalam melakukan aktifitas utamanya juga akan menghadapi risiko yaitu risiko pembiayaan.

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang sifatnya fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dan perlu perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Popita, 2013). Di Indonesia rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah memiliki tingkat fluktuasi yang berbeda.

Pada tahun 2014 NPF BUS mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu mencapai angka 4.95 % dari tahun sebelumnya yang hanya berada pada angka 2.62 %. Pada tahun 2015 dan 2016, NPF mulai mengalami penurunan namun tetap berada pada angka yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2017 NPF kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu mencapai 4.77 % hampir mendekati ketentuan NPF Bank Indonesia sebesar 5 %. Sehingga kejadian ini dapat menunjukkan bahwa adanya pengelolaan yang kurang tepat dalam penyaluran pembiayaan.

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah dari sisi eksternal bank dapat dipresentasikan dengan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP). Menurut Huda, dkk (2008: 24), *Gross Domestic Product* (GDP) digunakan untuk mengukur nilai pasar barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. GDP adalah indikator dari pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara langsung merupakan kinerja dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk industri perbankan. Dalam kondisi resesi, terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya, hal ini

dapat menyebabkan meningkatnya pembiayaan bermasalah, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika GDP menurun maka rasio NPF akan meningkat (Popita, 2013). Hasil Penelitian Shingjergji (2013), Firmansari dan Suprayogi (2015), Firdaus (2015), dan Havidz dan Setiawan (2015) menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan dan positif terhadap (NPF). Namun, Diyanti dan Widyarti (2012) dan Akbar (2016) menyimpulkan bahwa GDP berpengaruh signifikan dan negatif terhadap terhadap NPF, sedangkan Popita (2013) serta Purnamasari dan Mudholifah (2016) mengatakan bahwa GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Penyebab lain yang mempengaruhi NPF dari sisi eksternal adalah inflasi. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau jasa selama satu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Karim, 2012: 135). Kenaikan inflasi menyebabkan turunnya penjualan, penurunan penjualan akan mengurangi keuntungan perusahaan. Penurunan keuntungan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pembiayaan. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan terjadi pembiayaan macet (Taswan, 2006: 184). Hal ini akan berdampak pada kenaikan rasio NPF pada perbankan.

Penelitian Diyanti dan Widyarti (2012) dan Zia dan Huma (2015) menghasilkan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF. Namun, hasil penelitian Shingjergji (2013) dan Firmansari dan Suprayogi (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF. Penelitian Havidz dan Setiawan (2015), Firdaus (2015), Popita (2013) dan Purnamasari dan Musdolifah (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Faktor internal bank yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah salah satunya dapat dipresentasikan dengan *Financing Deposit Ratio* (FDR). *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan

antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan oleh pihak bank (Muhammad, 2005: 55). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin tinggi pula dana pihak ketiga (DPK) yang dipergunakan untuk penyaluran pembiayaan, sehingga memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank. Sebaliknya jika semakin rendah FDR menunjukkan semakin rendah pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran pembiayaan, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik.

Hasil penelitian Astrini, dkk (2014) menyatakan bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF. Akbar (2016) mengemukakan bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF. Penelitian Diyanti dan Widyarti (2012), Firmansari dan Suprayogi (2015), Alissanda (2015) dan Popita (2013) menyatakan bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Penyebab lain pembiayaan bermasalah dari sisi internal adalah Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). KPMM adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. KPMM merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendawijaya, 2003: 122-123). Semakin tinggi KPMM, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi, artinya bank tersebut mampu menutupi risiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Alissanda (2015), Jusmansyah dan Sriyanto (2013), dan Firdaus (2015) menyatakan bahwa

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF. Namun hasil penelitian Astrini, dkk (2014), dan Diyanti dan Widyarti (2012) menyatakan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF. Penelitian Havidz dan Setiawan (2015) serta Purnamasari dan Musdolifah (2016) mengemukakan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan tingkat fluktuasi *Non Performing Financing* (NPF) yang cukup tinggi serta adanya *research gap* dari hasil-hasil penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memfokuskan pada judul "Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017".

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perbankan Syariah

Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam dengan menggunakan prinsip bagi hasil (Muhammad, 2005: 13).

Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 Risiko Pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Menurut Muhammad (2005: 358-359), risiko pembiayaan muncul apabila bank tidak dapat memperoleh kembali angsuran pokoknya dan/atau bagi hasil serta margin yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan.

Tingginya nilai NPF suatu bank menunjukkan kualitas pembiayaan bank

syariah yang semakin buruk. Buruknya kondisi keuangan akan membuat nasabah atau investor menjadi kurang percaya untuk menanamkan dananya pada bank tersebut. Standar rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5 % atau peringkat 2 (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017).

Gross Domestic Product (GDP)

Menurut Metadata Bank Indonesia, *Gross Domestic Product* (GDP) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode

tertentu. Perhitungan pendapatan nasional ini merupakan ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara (Herlambang, dkk, 2003: 15). Perhitungan GDP di Indonesia dilakukan oleh BPS menggunakan pendekatan pengeluaran. Semakin tinggi tingkat pendapatan total masyarakat yang dicerminkan oleh GDP, maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin rendah karena masyarakat mampu untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan oleh bank. Namun saat terjadinya resesi, penjualan dan pendapatan perusahaan akan mengalami penurunan yang akan menyebabkan keuntungan yang diterima perusahaan semakin kecil. Sehingga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya, hal ini dapat menyebabkan bertambahnya jumlah pembiayaan bermasalah (Popita, 2013).

Inflasi

Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. (Karim, 2012: 135).

Inflasi berpotensi menyebabkan perekonomian negara semakin memburuk. Harga yang semakin tinggi pembayaran kembali penarikan nasabah deposan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia melalui PBI No.17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Financing Deposit Ratio* (FDR) batas bawah sebesar 78 % (tujuh puluh delapan persen), dan batas atas FDR target

sebesar 92 % (Sembilan puluh dua persen). Semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka FDR akan semakin tinggi. Tingginya rasio FDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan, maka risiko pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi pula.

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah perbandingan antara modal yang dimiliki oleh bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Mengingat risiko terbesar dalam perbankan nasional adalah risiko penyaluran dana (*credit risk*), maka saat ini rasio KPMM pada Bank Umum Syariah perlu diawasi. Secara teknis, KPMM diukur dari persentase tertentu terhadap ATMR (Rustam, 2013: 277-278).

KPMM merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Kebutuhan modal minimum atau KPMM bank sedikit-dikitnya adalah 8 % dari ATMR.

Hubungan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Tingkat kemampuan dan kelancaran nasabah dalam mengembalikan dana pinjaman dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Sehingga pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap kualitas pembiayaan yang diberikan oleh pihak perbankan. Semakin tinggi tingkat pendapatan total yang diterima masyarakat yang dicerminkan oleh GDP, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kewajiban dalam pelunasan pembiayaan kepada bank akan meningkat. Sebaliknya pada kondisi resesi, perusahaan akan mengalami penurunan permintaan barang dan jasa. Hal ini berdampak pada penurunan penjualan atau pendapatan dan perusahaan akan mengalami penurunan laba.

Penurunan laba yang dialami perusahaan akan memengaruhi kemampuannya untuk mengembalikan dana pinjaman kepada bank yang menyebabkan pembiayaan yang diberikan bermasalah. Sehingga nilai NPF pada bank semakin meningkat (Popita, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012) dan Akbar (2016) menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF.

Hubungan Inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF)

Inflasi berdampak buruk terhadap kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi menyebabkan biaya bahan baku naik sehingga biaya produksi ikut naik. Kenaikan biaya produksi mempengaruhi harga barang. Harga barang yang semakin tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan keuntungan perusahaan. Penurunan keuntungan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pembiayaan. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan terjadi pembiayaan macet (Taswan, 2006: 184). Hal ini akan berdampak pada kenaikan rasio *Non Performing Financing* pada perbankan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti dan Widyarti (2012) dan Zia dan Huma (2015) menghasilkan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF.

Hubungan *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Financing Deposit Ratio (FDR) menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan mempertimbangkan dana pihak ketiga yang dihimpun. Apabila penyaluran dana pembiayaan dilakukan dengan tidak tepat maka akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Meningkatnya Dana Pihak Ketiga atau kelebihan likuiditas dan pola pendekatan FDR mendorong pihak bank

untuk melakukan ekspansi pembiayaan. Sehingga total pembiayaan yang tercermin oleh rasio FDR akan semakin meningkat (Firmansari, 2015). Menurut Antonio (2001: 179) penyebab utama timbulnya *Non Performing Financing* (NPF) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.

Ketika *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi tidak didukung dengan *loan review* dan pengawasan yang baik, maka akan menjadi bumerang bagi perbankan syariah yang bersangkutan dan menyebabkan terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah atau macet. Hal ini berdampak pada naiknya rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah (Akbar, 2016).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2014) menyatakan bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF.

Hubungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Menurut Siamat (2005: 287), kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan perbankan syariah kepada nasabahnya. Bank Indonesia menetapkan rumus kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) adalah perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Penurunan nilai KPMM disebabkan oleh menurunnya kecukupan modal bank dan tingkat aktiva berisiko yang lebih tinggi. Menurunnya kecukupan modal menyebabkan kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan semakin kecil, akibatnya potensi yang ditimbulkan pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan cadangan dana yang diperoleh dari modal sendiri bank semakin rendah. Cadangan dana yang rendah membuat bank kurang mampu untuk

menangani pembiayaan bermasalah, sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai NPF bank (Purnamasari dan musdhalifah, 2016).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2014), dan Diyanti dan Widyarti (2012) menyatakan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF.

Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

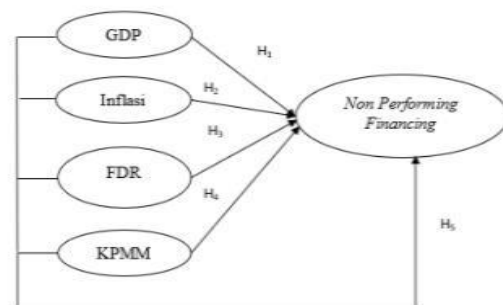
Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, fenomena bisnis atau fakta empirik yang terjadi, variabel *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan faktor yang dianggap dapat berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menunjukkan *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan telaah pustaka yang sudah dilakukan untuk mengetahui GDP, Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang menjadi variabel penentu *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian keempat dimensi ini, ingin diketahui pengaruhnya terhadap *Non Performing Financing* (NPF) di Bank Syariah. Model penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai:

- H1 = Diduga variabel *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
- H2 = Diduga variabel Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
- H3 = Diduga variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
- H4 = Diduga variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
- H5 = Diduga variabel *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan studi documenter. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2017. Metode pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Model analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda dan Teknik analisis untuk uji hipotesis menggunakan Uji F, Uji koefisien determinasi, dan Uji t.

Definisi Operasional Variabel Variabel Dependen

Non Performing Financing (NPF)

NPF dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017.

Variabel Independen

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gross Domestic Product (GDP)

GDP merupakan data dari hasil perhitungan GDP berdasarkan pendekatan pengeluaran yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang disederhanakan dengan menggunakan logaritma natural sebagai berikut:

Inflasi

Menurut Karim (2012: 136) inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100 \%$$

Sumber: Karim (2012: 136).

Financing Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Sumber: Firdaus (2015).

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Menurut Dendawijaya (2003: 49), KPMM dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Sumber: Dendawijaya (2003: 49).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji untuk melihat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) dari model linier yang tidak bisa atau memiliki ketetapan dan memberikan hasil terbaik untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Menurut Wiyono (2011: 165), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Menurut Wiyono (2011: 157), uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya tidak samaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pada pembahasan ini menggunakan Uji Park, yaitu meregresikan nilai residual ($Lnei^2$) dengan masing-masing variabel independen (Wiyono, 2011: 160).

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Wiyono, 2011: 299). Dalam hubungan dengan penelitian ini, persamaan regresi berganda estimasinya sebagai berikut:

Dimana,

$Y = \text{Non Performing Financing (NPF)}$.

$A =$ konstanta dari persamaan regresi. $X_1 = \text{Gross Domestic Product (GDP)}$. $X_2 = \text{Inflasi}$.

$X_3 = \text{Financing Deposit Ratio (FDR)}$.

$X_4 = \text{Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM)}$.

$b_1, b_2, b_3, b_4 =$ koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.

$e = \text{error of estimate}$.

Uji Statistik F (ANOVA)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

$$NPF = a - b_1GDP + b_2INFLASI + b_3FDR - b_4KPM + e$$

independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Uji t untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel secara individual terhadap variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Analisis Grafik

Hasil dari pengujian normalitas dengan uji statistik Uji *Kolmogorof Smirnov* (K-S).

Uji *Kolmogorof Smirnov* (K-S)

Uji K-S dapat digunakan untuk menguji normalitas data dimana data berdistribusi normal jika nilai signifikansi *Understandardized Residual* > 0.05 (Ghozali, 2011: 164-165). Hasil analisis uji statistik *Kolmogorof Smirnov* (K-S) terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

One-Sample *Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28833411
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.061
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah 2018.

Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorof Smirnov Z* sebesar 0.070 dan signifikansi sebesar 0.200 atau lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa data berdistribusi normal atau bebas dari asumsi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin Watson* (DW test). Keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2011: 111) adalah apabila $du < DW < 4-du$, maka dalam model tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.456 ^a	.208	.180	1.310548404	2.191
				797272	

a. Predictors: (Constant), GDP, Inflasi, FDR, KPM

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Sekunder Diolah 2018.

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat pada nilai *Durbin Watson* DW dengan signifikansi (α) 0.05, jumlah data (n) sebesar 120 dan jumlah variabel bebas (k) 4 maka du

diperoleh sebesar 1.7715. Hasil perhitungan menghasilkan DW sebesar 2.191. Sesuai dengan Ghozali (2011:111) hal ini menunjukkan bahwa DW (2.191) lebih besar dari du (1.7715) dan kurang dari 4-du (4-1.7715= 2.2285) yang berarti dalam model tidak terdapat autokorelasi atau model terbebas dari asumsi autokorelasi.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk ini untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011: 105). Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi, untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Terdapat multikolonieritas jika nilai *cut off tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011: 106). Hasil uji multikolonieritas terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	GDP	.626	1.597
	INFLASI	.957	1.045
	FDR	.735	1.361
	KPMM	.834	1.199

a. Dependent Variable: NPF
Sumber: Data Sekunder Diolah 2018.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0.10 atau tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada variabel **Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

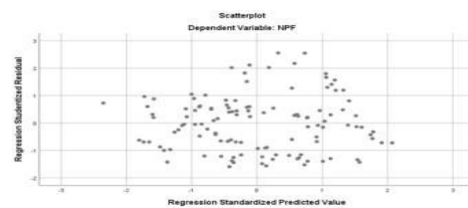
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-0.135	0.893
	GDP	0.242	0.809
	INFLASI	0.498	0.619
	FDR	-1.346	0.181
	KPMM	-0.087	0.931

a. Dependent Variable: nba_res
Sumber: Data Sekunder Diolah 2018.

Hasil uji park menunjukkan bahwa signifikansi semua variabel independen tidak signifikan secara statistik atau signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat

heteroskedastisitas pada model regresi, atau data terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Selain dengan melihat tabel Uji Park di atas, pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot Of Regression Studentized Residual*. Hasil Hasil dari *Scatterplot Of Regression Studentized Residual* dapat dilihat dalam Gambar 3.

Gambar 3. Scatterplot Of Regression Studentized Residual



Berdasarkan pada tampilan scatterplot terlihat bahwa plot menyebar secara acak baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan model analisis yang digunakan untuk melihat hubungan pengaruh variabel independen yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), *Inflasi*, *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum* (KPMM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah yang merupakan variabel dependen. Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya maka diperoleh hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 25.0 yang dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Output Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-115.864	42.6		-2.72	0.008
	GDP	3.528	1.177	0.314	2.998	0.003
	INFLASI	0.263	0.216	0.103	1.217	0.226
	FDR	-0.037	0.02	-0.177	-1.827	0.07
	KPMM	-0.153	0.044	-0.314	-3.454	0.001

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan hasil pengujian data di atas diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{NPF} = -115.864 + 3.528 \text{ GDP} + 0.263 \text{ Inflasi} - 0.037 \text{ FDR} - 0.153 \text{ KPMM} + e$$

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011: 98). Hal ini dapat dilihat jika F-hitung lebih besar dari F-tabel atau signifikansi kurang dari 0.05 maka hipotesis pertama diterima, Hasil uji F terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.742	4	12.935	7.531	.000 ^b
	Residual	197.517	115	1.718		
	Total	249.259	119			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), KPMM, INFLASI, FDR, GDP

Sumber: Data Sekunder Diolah 2018.

Berdasarkan Tabel 6. didapat nilai Fhitung sebesar 7.531 lebih besar dari Ftabel yaitu sebesar 2,450 dan signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. Maka variable-variabel independen seperti *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji Koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 ^b	0.208	0.18	1.31055

a. Predictors: (Constant), GDP, Inflasi, FDR, KPMM

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Sekunder Diolah 2018.

Tabel 7. menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R² Square* adalah

0.180. jadi besarnya kontribusi pengaruh variabel *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) hanya sebesar 18 %, hal ini berarti sebesar 18 % *Non Performing Financing* (NPF) BUS di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Sedangkan sisanya 82 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Hasil uji t terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Statistik t

Model	Predictors	Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-115.864	25.712	-4.504	.000
	GDP	3.528	1.177	3.000	.003
	INFLASI	.263	1.217	.216	.828
	FDR	-.037	.020	-1.827	.070

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan terdapat dua variabel independen yaitu *Gross Domestic Product* (GDP) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dapat dilihat pada bagian kolom thitung, dimana thitung variable GDP (2.998), dan KPMM (-|3.454|) lebih besar dibandingkan ttabel yaitu sebesar 1.980. Serta didukung dengan nilai signifikansi kedua variabel bebas GDP (0.003) dan KPMM (0.001) lebih kecil dari (α) 0.05. Sedangkan untuk Inflasi dan FDR berpengaruh namun tidak signifikan terhadap NPF, hal ini dapat dilihat dari thitung Inflasi sebesar 1.217 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.980 dan signifikansi sebesar 0.226 atau lebih besar dari pada 0.05 dan thitung FDR sebesar -|1.827| lebih kecil dari ttabel sebesar 1.980 dan signifikansi sebesar 0.70 atau lebih besar

dari pada 0.05 sehingga Inflasi dan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan Tabel 4.11. dihasilkan thitung = 2.998 > ttabel 1.980 atau tingkat signifikansi = 0.003 < 0.05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel GDP terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan “Diduga *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017” dinyatakan **diterima.**

Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan Tabel 4.11. bahwa thitung = 1.217 < ttabel 1.980 atau tingkat signifikansi sebesar 0.226 > 0.05 yang berarti terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel inflasi terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan “Diduga Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017” dinyatakan **ditolak.**

Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan Tabel 4.11. bahwa thitung = -|1.827| < ttabel 1.980 atau tingkat signifikansi sebesar 0.70 > 0.05 yang berarti terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan “Diduga *Financing Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017” dinyatakan **ditolak.**

Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan Tabel 4.11. dihasilkan thitung = - |3.454| > ttabel 1.980 atau tingkat signifikansi = 0.003 < 0.05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel KPMM terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan “Diduga Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017” dinyatakan **diterima.**

Pengujian Hipotesis 5

Pengujian hipotesis kelima dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dilakukan dengan uji statistik F, berdasarkan Tabel 4.9. dihasilkan Fhitung sebesar 7.531 lebih besar dari Ftabel yaitu sebesar 2.450 dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan “Diduga *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017”, dinyatakan **diterima.**

Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan uji hipotesis pertama, menunjukkan variabel GDP secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Darmawan (2017), menyatakan bahwa GDP menunjukkan output yang dihasilkan dalam perekonomian, ketika GDP dalam suatu sektor meningkat, terlihat bahwa ada pergerakan bisnis pada sektor tersebut. Pergerakan bisnis ini akan meningkatkan permintaan pembiayaan. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan semakin tinggi pula tingkat risiko pembiayaan bermasalah terjadi. Selain itu, menurut Mutamimah dan Chasanah (2012), ketika terjadi peningkatan GDP, maka pendapatan masyarakat turut meningkat namun justru tidak menurunkan

tingkat pembiayaan bermasalah. Hal ini terjadi karena kecenderungan masyarakat Indonesia yang konsumtif, sehingga sebagian besar pendapatannya lebih diutamakan untuk kebutuhan konsumsinya daripada untuk mengembalikan pembiayaan. Hal ini diperkuat oleh adanya data distribusi persentase GDP menurut pengeluaran tahun 2013 hingga 2017 yang mengalami peningkatan yang diterbitkan oleh BPS.

Hasil Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Shingjergji (2013), Firmansari dan Suprayogi (2015), Firdaus (2015), dan Havidz dan Setiawan (2015) menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan dan positif terhadap (NPF).

Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan uji hipotesis kedua, menunjukkan variabel Inflasi secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Semula diduga inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Taswan (2006: 184) bahwa Inflasi berdampak buruk terhadap kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Namun dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan dalam mempengaruhi NPF. Hal ini terjadi karena bank syariah memiliki salah satu kelebihan dibandingkan dengan bank konvensional, yakni tahan terhadap pengaruh inflasi. Kegiatan bank syariah dikategorikan sebagai *investment banking* dan *merchant/commercial banking* dan dalam menjalankan operasionalnya bank syariah mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil. Sehingga inflasi tidak begitu berpengaruh kualitas pembiayaan perbankan. Pada pembiayaan bank syariah terdapat beberapa macam akad yang bertujuan untuk mendiversifikasi risiko pembiayaan, seperti pembiayaan dengan akad jual beli yang terdiri dari *murabahah* dan *istishna*. Pembiayaan dengan akad bagi hasil yang terdiri dari *mudharabah* dan *musyarakah*, serta pembiayaan dengan akad sewa atau *ijarah*. Pembiayaan yang paling mendominasi digunakan adalah pembiayaan dengan akad jual beli. Dalam aplikasi

murabahah angsuran bersifat *fixed* dari awal sampai akhir, sehingga saat terjadi kenaikan inflasi dalam jangka panjang, hal ini tidak mempengaruhi jumlah angsuran yang dibayar nasabah. Dikarenakan nasabah dapat merencanakan pengaturan *cash flow* yang dibutuhkan untuk melunasi pembiayaan *murabahah* (Mutamimah dan Chasanah, 2012).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Havidz dan Setiawan (2015), Firdaus (2015), Popita (2013) dan Purnamasari dan Musdolifah (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan uji hipotesis ketiga, menunjukkan variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Semula diduga FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Antonio (2001: 179) penyebab utama timbulnya *Non Performing Financing* (NPF) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Namun dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan dalam mempengaruhi NPF. Sesuai dengan ketentuan BI tingkat likuiditas bank dianggap sehat apabila FDR berkisar antara 85-110 %. Dengan memelihara FDR pada prosentase tersebut bank tidak harus membayar tingginya biaya pemeliharaan arus kas yang menganggur (*idle fund*), tetapi juga tidak kekurangan likuiditas (*illiquid*). Dari data yang ada juga dapat dilihat kecenderungan penurunan NPF. Hal itu terus terjadi karena industri perbankan bisa menekan angka pembiayaan bermasalah. Banyaknya pembiayaan tidak meningkatkan rasio NPF karena pembiayaan yang di salurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan menilik pada kriteria 5C sehingga semakin menurunkan risiko Pembiayaan bermasalah (Diyanti dan Widyarti, 2012). Tidak signifikan pengaruh FDR terhadap NPF dikarenakan variabel FDR bukan berasal dari total pembiayaan yang disalurkan yang akan menimbulkan pembiayaan bermasalah (NPF) tetapi lebih

mengarah terhadap pihak pembiayaan Bank Syariah yang menyalurkan pembiayaan yang akan menyebabkan pembiayaan bermasalah (Firmansari dan Suprayogi, 2015).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Diyanti dan Widyarti (2012), Firmansari dan Suprayogi (2015), Alissanda (2015) dan Popita (2013) yang menyatakan bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan uji hipotesis keempat, menunjukkan variabel KPMM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siamat (2005: 287) bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan perbankan syariah kepada nasabahnya. Bank Indonesia menetapkan rumus kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) adalah perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Penurunan nilai KPMM disebabkan oleh menurunnya kecukupan modal bank dan tingkat aktiva berisiko yang lebih tinggi. Menurunnya kecukupan modal menyebabkan kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan semakin kecil, akibatnya potensi yang ditimbulkan pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan cadangan dana yang diperoleh dari modal sendiri bank semakin rendah. Cadangan dana yang rendah membuat bank kurang mampu untuk menangani pembiayaan bermasalah, sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai NPF bank (Purnamasari dan musdhalifah, 2016).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2014) serta Diyanti dan Widyarti (2012) yang menyatakan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap NPF.

Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, Financing Deposit Ratio (FDR), dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) relevan untuk digunakan sebagai perkiraan variasi *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini tercermin dari uji statistik F menunjukkan hasil yang signifikan, namun koefisien determinasi atau $R^2 = 18\%$.

Berdasarkan uji Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan nilai $R^2 = 0.180$. Hal ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) memberikan kontribusi pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 18% sedangkan 82% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti.

PENUTUP

Kesimpulan

1. *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
3. *Financing Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.
4. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.

5. *Gross Domestic Product (GDP)*, Inflasi, *Financing Deposit Ratio (FDR)* dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.

Keterbatasan Penelitian

1. Sampel atau objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya 6 (enam) Bank Umum Syariah, karena sampel diambil berdasarkan ketersediaan data.
2. Periode pengamatan yang digunakan relatif singkat hanya 120 periode triwulan yaitu dari Maret 2013 sampai dengan Desember 2017.
3. Hasil analisis menunjukkan kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu hanya sebesar 18 % dan sisanya sebesar 82 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang diteliti.

Saran

1. Menambahkan sampel lebih dari 6 (enam) Bank Umum Syariah agar data yang diperoleh lebih banyak.
2. Menambahkan periode penelitian lebih dari 5 tahun dan memperluas sampel penelitian tidak hanya Bank Umum Syariah (BUS), tapi juga Bank Syariah secara keseluruhan termasuk didalamnya UUS, dan BPRS, sehingga hasil temuan penelitian lebih akurat dan variatif.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Dinnul Alfian. 2016. "Inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dan *Finance To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Non Performing Financing (NPF)* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia". *I-Economic*. Volume 2. Nomor 2.

Alissanda, Dandy Gustian. 2015. "Pengaruh CAR, BOPO dan FDR Terhadap Non

Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013". *Prosiding Penelitian SPeSIA 2015, Keuangan dan Perbankan Syariah Universitas Islam Bandung*.

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Astrini, Km. Suli, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna. 2014. Pengaruh CAR, LDR, Dan *Bank Size* Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*. Volume 2.

Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Cetakan kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.

Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyarti. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya *Non Performing Loan*. *Diponegoro Journal of Management*. Volume 1. Nomor 2.

Firdaus, Rizal Nur. 2015. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *E-Dinar*. Volume 3. Nomor 1.

Firmansari, Daisy dan Noven Suprayogi. 2015. Pengaruh Variabel Makro ekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014. *JESTT*. Volume 2. Nomor 6.

Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Undip.

- _____. 2011. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- _____. 2014. **Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)**. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Havidz, Shinta Amalina Hazrati dan Chandra Setiawan. 2015. Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in The Indonesian Islamic Banks. **Asian Journal of Economic Modelling**. Volume 3. Nomor 3. ISSN(e): 2312-3656. ISSN(p): 2313-2884.
- Herlambang, Tedy, Sugiarto, Brastoro, dan Said Kelana. 2003. **Ekonomi Makro Teori, Analisis, dan Kebijakan**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Nurul, Mustafa Edwin Nasution, Handi Risza Idris, dan Ranti Wiliasih. 2008. **Ekonomi Makro Pendekatan Teoritis**. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. 2016. **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen**. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Jusmansyah, Muhamad dan Agus Sriyanto. 2013. Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA Terhadap Non Performance Loan. <http://www.e-jurnal.com/2013/12/analisis-pengaruh-h-car-bopo-dan-roa.html>.
- Karim, Ir. Adiwarmanto. 2012. **Ekonomi Makro Islam**. Edisi Kedua. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2011. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Edisi Cetakan ke-9. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kontan. 2018. **Ini Kata Bankir Soal Pelonggaran GWM**.(www.keuangan.kontan.co.id, diakses tanggal 5 Juni 2018).
- Metadata Produk Domestik Bruto (PDB) Bank Indonesia, Maret 2016.
- Muhammad. 2005. **Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi**. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____. 2007. **Manajemen Pembiayaan Bank Syariah**. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012. Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. **Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)**. Volume 19. Nomor 1.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15 /POJK.03/2017 Tentang **Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum**.
- Popita, Mares Suci Ana. 2013. Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. **Accounting Analysis Journal**. Volume 2. Nomor 4. ISSN: 2252-6765.
- Purnamasari, Amalia Eka dan Musdholifah. 2016. Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. **Jurnal Ilmu Manajemen**. Volume 4. Nomor 2.
- Putong, Iskandar. 2003. **Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro**. Cetakan kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rivai dan Arifin. 2010. **Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi**. Jakarta: Salemba Empat.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. **Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia**. Jakarta: Salemba Empat.